

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Implementasi Nilai Karakter

Menurut Satria (2022;123):

“Implementasi artinya Pelaksanaan di lapangan berdasarkan uraian pendapat ahli tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa Implementasi merujuk pada proses pelaksanaan atau penyelenggaraan suatu rencana, kebijakan, program, atau konsep yang telah direncanakan atau disusun”.

Ini adalah tahap di mana ide atau perencanaan diubah menjadi tindakan nyata atau praktik dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat di katakan bahwa implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai. Implementasi nilai karakter adalah penerapan kegiatan atau metode secara berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai karakter padapeserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku sehari-hari.

2.2 Konsep Nilai Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Karakter merupakan sifat, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang menjadi fitrah dan dapat dipelajari dari proses kehidupannya. Karakter ini menjadi pondasi dari keterampilan seseorang untuk menunjang kesuksesan dalam hidupnya. Karakter dipelajari sepanjang hidup dan bisa berubah-ubah pada diri seseorang karna adanya pengaruh dari lingkungan. Pendidikan karakter sebagai pedagogi adalah usaha serius dalam membangun karakter yang menjadi tujuan dalam lembaga pendidikan. Karakter menjadi pendidikan yang sistematis, terencana untuk mendidik, memberdayakan dan mengembangkan peserta didik memiliki karakter yang baik, sehingga peserta didik dapat memberikan manfaat yang

baik bagi dirinya dan lingkungannya serta bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup. Pendidikan karakter sebagai pedagogi menekankan pada nilai-nilai atau idealisme. Nilai-nilai ini menjadi ukuran dalam keberhasilan pendidikan, tidak hanya memperbaiki pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain harus memiliki karakter yang baik supaya hubungan antar manusia dapat terjalin dengan harmonis.

Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Lebih lanjut, Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (Lickona, 1991). Karakter mulia (good character), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills) (Marzuki, 2012).

2.2.2 Nilai Karakter Untuk SMP

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi

lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapan puluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah contoh-contoh nilai karakter berbasis etika dan moral berdasarkan peraturan/hukum :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)
Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - b. Bertanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - c. Bergaya hidup sehat Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna

menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

- f. Percaya diri Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g. Berjiwa wirausaha Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - k. Cinta ilmu Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- d. Santun Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Demokratis Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - a. Nasionalis Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - b. Menghargai Keberagaman Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

2.2.3 Prinsip Pendidikan Karakter

Kemauan untuk menerapkan suatu perilaku positif dalam diri memerlukan komitmen yang kuat dan senantiasa ditunjang oleh pembiasaan secara terus menerus. Implementasi pendidikan karakter tentunya memerlukan prinsip agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara efektif.

Menurut Lickona (2010:11) Adapun prinsip-prinsip yang diperlukan yaitu:

1. Pengembangan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik
2. Mendefinisikan karakter secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang penuh perhatian dan menyenangkan
5. Membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan moral
6. Merancang kurikulum yang bermakna dan menantang untuk menghormati semua peserta didik, pengembangan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil
7. Berusaha mendorong motivasi peserta didik
8. Melibatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral dengan berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan berupaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama untuk membimbing pendidikan peserta didik
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter
10. Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya implementasi pendidikan karakter
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekoolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

2.2.4 Pendidikan Karakter Secara Terpadu Dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk

menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

2.3 Konsep Berbasis Etika dan Moral

2.3.1 Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup. Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.

Adapun menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni “ethic, sedangkan dalam bahasa Greek, ethikos yaitu a body of moral principle or value Ethic, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.³ Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standard of conduct) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.

Etika adalah istilah yang banyak dipakai dalam berbagai pengertian dan membingungkan karena kata ini sering digunakan dalam berbagai versi dan bersinggungan dengan kata lain, seperti moral, etiket, etos, akhlak, norma aturan nurani, sopan santun, budi pekerti, nilai dan sebagainya. Menurut Webster Dictionary, secara etimologis, etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, atau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral. Sementara itu, Bertens mengatakan bahwa etika berasal dari kata atau bahasa Yunani, ethos (kata tunggal), yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sementara itu, dalam bentuk jamak di sebut ta etha yang berarti adat kebiasaan. (Sofyan, 2011:15-16).

Istilah etika sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti (1) merupakan pola umum atau “jalan

hidup”, (2) seperangkat aturan atau kode moral, (3) penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku, atau merupakan penyelidikan filosofis tentang hakekat dan dasar-dasar moral. Etika merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat di ketahui oleh akal pikiran. (Suparman, 2004:1).

2.3.2 Pengertian Moral

Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu merupakan bidang kajian antropologi, sedangkan etika merupakan bidang kajian filsafat. Realitas moral dalam masyarakat dijelaskan melalui studi kritis yang dibidangi oleh etika. Jadi, studi kritis terhadap moralitas merupakan bidang etika, sehingga moral adalah objek material dari etika.

Jadi, akhlak atau moralitas merupakan seperangkat tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai tanpa dibarengi dan bahkan terkesan menjauhi kritis. Sedangkan etika bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah baku dalam masyarakat. Studi filsafat (etika) bukan tertuju pada karakter, tetapi pada isi karakter atau ajaran karakter.\

Jadi dapat disimpulkan Etika dan Moral dalam Konteks Pendidikan Etika dan moral merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam konteks pendidikan. Etika mengacu pada sistem nilai dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam suatu profesi atau kelompok tertentu. Dalam pendidikan, etika berfokus pada perilaku yang diharapkan dari pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Etika pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan Moral mengacu pada

kebiasaan, nilai-nilai, dan norma yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat. Dalam pendidikan, moralitas berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

2.3.3 Pentingnya Etika dan Moral

Karena membantu dalam pembentukan karakter positif pada siswa, pendidikan moral dan etika sangat penting untuk berfungsinya sistem pendidikan. Pendidikan ini membentuk kerangka moral yang diperlukan agar orang dapat memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, termasuk akuntabilitas, kejujuran, integritas, dan empati. Selain itu, pendidikan moral berkontribusi pada pengembangan sifat-sifat kepemimpinan yang efektif dengan menyoroti integritas dan kepemimpinan yang beretika. Selain itu, pendidikan moral menciptakan individu-individu yang bertanggung jawab dan sadar akan isu-isu sosial dan etika, yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berjalan dengan baik. Nilai-nilai yang sangat penting untuk membina interaksi yang damai dalam masyarakat yang beragam diajarkan, termasuk empati, toleransi, dan menghormati keragaman. (Samani, (2012).

Selain itu, pendidikan moral memberikan siswa kemampuan analisis yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah moral modern yang menantang. Selain itu, pendidikan moral juga membantu dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku tidak bermoral, yang membantu menumbuhkan lingkungan yang lebih bermoral dan adil. Selain itu, memiliki karakter yang baik akan memudahkan orang untuk memiliki interaksi yang sehat dan menggembirakan dengan orang lain, yang akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan moral dan etika bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik dan juga pengetahuan, karena kedua hal tersebut sangat penting untuk menghasilkan orang-orang

yang bertanggung jawab, warga negara yang baik, dan pemimpin bermoral yang bertanggung jawab, warga negara yang baik, dan pemimpin bermoral yang akan membantu memperbaiki dunia. (Casika, 2023; Rasaswati, (2012); Siregar (2023).

2.3.4 Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Dalam kerangka prinsip-prinsip moral dan etika, peran yang dimainkan oleh para pendidik dalam membentuk karakter siswa sangat besar. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi akademis; mereka adalah teladan moral yang memberikan contoh dan memiliki dampak besar pada perkembangan karakter siswa adalah peran pendidik untuk membantu siswa memahami, mengasimilasi, dan menerapkan prinsip-prinsip moral inti dalam kehidupan sehari-hari. (Ratna, 2018).

Memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang mereka ajarkan sangat penting bagi kemampuan guru untuk mengajarkan etika secara efektif. Agar dapat secara efektif mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, empati, dan tanggung jawab kepada anak-anak, guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang ide-ide ini. Guru juga harus bertindak dan berperilaku dengan cara yang dapat menjadi contoh untuk diikuti oleh orang lain. Guru yang berperilaku dengan kejujuran, akuntabilitas, dan etika akan memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya dan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap perilaku moral. (Samani, 2012).

Memasukkan ajaran moral dalam pengajaran sehari-hari merupakan salah satu taktik yang paling penting bagi para guru. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan siswa, melakukan percakapan etis yang mendorong pemikiran kritis, dan melakukan percakapan kontekstual yang mengaitkan prinsip-prinsip moral dengan situasi aktual. Guru juga dapat membantu siswa memikirkan dilema moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka memahami dampak

dari pilihan mereka, dan memotivasi mereka untuk membuat penilaian yang baik secara moral. (Saefudin, n.d).

Guru memiliki peran penting dalam membina lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa sebagai individu. Mereka dapat memberikan wawasan, motivasi, dan arahan yang diperlukan untuk membentuk orang menjadi orang yang bertanggung jawab, sadar moral, dan berakarakter. Karena karakter siswa, selain pengetahuan akademis, adalah dasar dari pertumbuhan individu yang akan membentuk masa depan masyarakat, maka kesadaran akan peran pengajar dalam pendidikan moral dan etika sangatlah penting.

2.4 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga karya Nur Arifin (2020) tentang “Pemikiran Pendidikan John Dewey”, John Dewey menyatakan: “pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna”.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau edukasi adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang. Jadi setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989, pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Adapun bidang mata pelajaran yang dimuat dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yang mana arti dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah bentuk pendidikan yang mengembangkan sikap dan kemampuan warga negara baik dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter (Hakim H. Lukman, 2019).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dan meningkatkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta mempersiapkan generasi muda sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2.4.1 Definisi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Indonesia. Pancasila dianggap sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, sehingga penting bagi setiap warga negara untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila meliputi berbagai aspek seperti nilai-nilai moral, kecakapan hidup, budaya, dan pengetahuan agama. Dalam rangka mengembangkan pendidikan Pancasila, pemerintah dan lembaga pendidikan di Indonesia telah melakukan berbagai upaya, termasuk menambahkan pelajaran pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum sekolah dan mengadakan pelatihan untuk guru-guru agar mampu memberikan pendidikan Pancasila secara maksimal kepada siswa-siswa. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.

2.4.2 Definisi Kewarganegaraan

Selain Pancasila, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa. Dalam pendidikan kewarganegaraan, akan diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, sejarah bangsa, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam bernegara. Kewarganegaraan adalah status hukum seseorang sebagai warga negara suatu negara. Dalam konteks hukum, kewarganegaraan menentukan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang terhadap negara tersebut. Sebagai warga negara, seseorang memiliki hak untuk menggunakan fasilitas publik, memilih dan dipilih sebagai pemimpin negara, serta memiliki akses terhadap berbagai layanan dan perlindungan dari negara.

Di sisi lain, warga negara juga memiliki kewajiban untuk mematuhi hukum yang berlaku, membayar pajak, dan melindungi kepentingan negara. Kewarganegaraan dapat diperoleh melalui keturunan dari orang tua yang sudah menjadi warga negara, melalui naturalisasi atau pemberian kewarganegaraan oleh pemerintah, dan melalui pengakuan dari negara tersebut atas status kewarganegaraan seseorang. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting untuk menciptakan warga negara yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, serta mampu berperan dalam kehidupan sosial dan politik yang baik. Dalam pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, sejarah perjuangan bangsa, serta cara-cara untuk mempertahankan keutuhan negara. Sementara itu, pendidikan Pancasila sangat penting untuk membangun karakter dan moral peserta didik, serta mengajarkan tentang nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan.

Selain itu, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dapat membentuk karakter yang baik pada individu, seperti mengembangkan sikap yang toleran, berjiwa sosial, menghargai

perbedaan, cinta tanah air, dan rasa nasionalisme. Sejatinya, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan generasi muda yang berkarakter baik, tangguh, dan memiliki kesadaran serta tanggung jawab yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan melalui proses pembelajaran yang mencakup pengenalan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi negara, bela negara, sejarah bangsa, tatanan sosial, dan pengenalan hak dan kewajiban sebagai warga negara.